

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kompetensi guru

1) Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang yang ahli dalam bidang tertentu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Dari uraian tersebut sudah nampak bahwa kompetensi lebih mengarah pada kualitas guru dalam proses sebuah pembelajaran. Sebagai seorang guru wajib mengetahui berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Supardi, dkk (2009, hlm.40) menjelaskan tentang kompetensi sebagai berikut: Kompetensi khususnya dalam bekerja terlihat dari keunggulan seseorang dibandingkan dengan pihak lain baik motivasinya dalam bekerja, pembawaan dalam bekerja, konsep pengembangan diri dalam melaksanakan tugas dan bekerja, serta memiliki keterampilan kognitif atau pengetahuan, keterampilan psikomotor atau tingkah laku atau perbuatan.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja dan termotivasi dalam bekerja, dengan memiliki kompetensi maka seseorang tersebut akan memiliki keistimewaan dalam bekerja karena memiliki keunggulana yang akan membuat seseorang tersebut rajin dalam bekerja serta pintar dalam bidang yang ditekuni dalam pekerjaan.

Munurut Mulyasa mengutip pendapat Gordon dalam Supardi dkk (2009, hlm. 40) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Dari beberapa konsep-konsep yang telah dikemukakan maka seseorang yang berkompeten sebaiknya memiliki aspek-aspek tersebut agar memiliki kualitas kerja yang tidak kalah saing dengan pekerja lainnya. Pendapat tersebut searah dengan pendapat Wibowo dan Tjiptono (ed) dalam Supardi dkk (2009, hlm.39) mengatakan bahwa, “Kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep diri, sikap, atau nilai, pengetahuan (*content knowledge*), keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku.” Dengan memiliki berbagai kompetensi yang telah dikemukakan maka dapat dipastikan seseorang tersebut memiliki keahlian yang sesuai dengan bidangnya.

Menurut M. Gorky Sembiring (2009, hlm.39) mengatakan bahwa “Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki. Setelah dimiliki, tentu harus dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan didalam kelas yang disebut pengajaran.” Dalam pendapat tersebut, kompetensi-kompetensi yang dimiliki harus dipegang teguh dalam pengajaran seperti dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam setiap pembelajaran yang akan diajarkan.

Agung dalam Syaiful Sagala (2017, hlm.233) mengatakan bahwa “Kompetensi individu merupakan penjumlahan dari pengetahuan, keahlian atau keterampilan, dan sikap.” Menurut pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa individu atau seseorang yang berkompeten akan menghasilkan sekolah yang berkompeten, cara mengajar yang baik, dan lulusan yang berkualitas. Karena

individu atau seseorang yang berkompeten tersebut memiliki pengetahuan, keahlian atau keterampilan, dan sikap yang baik.

Sebagai seorang guru sudah sewajarnya mengajari siswa dengan pembelajaran yang aktif dan efektif. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat berperilaku aktif dalam setiap pembelajaran. Untuk membuat pembelajaran yang efektif maka guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dalam meningkatkan cara mengajar guru dalam mengajar. Beberapa kompetensi guru yang harus dimiliki ada 4 Kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

2) Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik. Menjadi seorang guru sangatlah mudah apabila mengikuti berbagai aturan dan panduan yang sesuai dengan kompetensi guru. Di jaman sekarang ini menjadi guru harus memiliki pendidikan tingkat S-1 atau Strata 1 di perguruan tinggi sesuai dengan bidang yang akan di ambil dalam jurusan di Universitas.

Guru harus menjadi panutan yang baik untuk siswa karena siswa akan menirukan berbagai hal yang ada di dalam diri seorang guru. Seperti istilah guru itu merupakan di gugu dan di tiru, maksudnya yaitu segala sifat yang baik dan yang buruk yang terdapat di dalam diri guru akan ditirukan oleh anak didiknya sendiri.

Menurut Mohamad Surya (2015, hlm.220) mengatakan bahwa “citra guru dapat diartikan sebagai suatu penilaian kesan yang baik (impresif) terhadap keseluruhan penampilan sosok guru secara ideal dalam lingkup posisi, waktu, dan tempat tertentu berdasarkan kaidah-kaidah norma tertentu.” Sebagai seorang guru juga harus memerhatikan dalam penampilan, sebab penampilanpun akan dinilai secara tidak langsung oleh siswa, teman sejawat, orang tua, bahkan masyarakat yang terdapat di sekitaran wilayah sekolah. Penampilan yang baik akan membawa sosok seorang guru yang berwibawa, teladan, dan juga terkesan rapi. Dengan begitu siswapun akan merasa bahwa guru tersebut merupakan guru yang ideal dalam berpenampilan di sekolah.

Guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen penting bagi terciptanya sebuah pembelajaran dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu guru memiliki tugas dan peran yang sangat penting bagi kelangsungan pembelajaran dalam pendidikan. Menurut Supardi (2009, hlm. 11) mengatakan bahwa tugas guru yaitu:

- a. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Tugas guru dibidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua di sekolah.
- c. Tugas guru dibidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai moral, sosial maupun nilai keagamaan dan menjadikan anggota masyarakat sebagai insan pembangaun.

Sedangkan peranan guru dalam proses pendidikan menurut Supardi (2009, hlm.13) adalah:

- a. Guru sebagai pendidik, merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik.
- b. Guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar utama.
- c. Guru sebagai pembimbing, mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Guru sebagai pelatih, memberikan pelatihan guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya dan lingkungan tempat siswa tinggal.
- e. Guru sebagai penasihat, guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik intensitas maupun masalahmasalah yang dihadapi.
- f. Guru sebagai model dan teladan, dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkannya sebagai figur guru. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai guru.
- g. Guru sebagai korektor, dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- h. Guru sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

- i. Guru sebagai motivator, hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- j. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- k. Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik.
- l. Guru sebagai mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material.

Menurut E. Mulyasa (2013, hlm.43) menunjukkan bahwa: “kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari dimasyarakat.” Norma-norma tersebut merupakan petunjuk-petunjuk dan larangan-larangan yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan dalam pelaksanaan tugas profesi guru maupun kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Menurut Suratmi dalam Mohammad Surya (2010, hlm.6) mengatakan bahwa, “guru harus selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya untuk mempersiapkan diri dalam persaingan dunia.” Dari pendapat tersebut sudah dijelaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan dan keahlian agar dapat bekerja sama dengan baik dan dapat menjadi sumber informasi penting bagi siswa yang diajarinya tentang kehidupan global.

Suratmi dalam Mohammad Surya (2010, hlm.6) mengatakan tentang syarat agar guru dapat memasuki era global yaitu, “menguasai ilmu pengetahuan dasar, memiliki kemampuan belajar dalam berbagai situasi, sadar akan sains dan teknologi, mempunyai jiwa berusaha, dan memiliki budaya kerja tinggi.” Dengan syarat tersebut guru dapat memasuki era global dengan baik dan mengajak siswa dalam berpikir mengenai era global yang luas.

3) Standar kompetensi

Upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap siswa adalah bermula dari pengajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka harus meningkatkan kualitas kinerja guru. Kinerja guru dapat dilihat melalui kompetensi yang dimiliki seorang guru, apakah guru tersebut sudah memenuhi kompetensi yang seharusnya dimiliki ataukah belum.

Abdul Majid (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa “Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses dalam pembelajaran.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang sudah memiliki kompetensi guru maka dapat di pastikan bahwa dalam pengajarannyapun lebih kreatif dibandingkan dengan guru yang masih belum memiliki kompetensi guru. Biasanya guru yang berkompeten akan melakukan pengajaran yang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar dan pembelajaran akan lebih aktif dan kreatif sehingga siswa akan lebih terlibat dalam setiap pembelajaran.

Nanang Priatna dan Tito Sukanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa terdapat 14 Kompetensi guru yang harus dimiliki :

Tabel 2.1 Kompetensi Guru

Kompetensi Guru
Pedagogik
Menguasai karakteristik peserta didik. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pengembangan kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Pengembangan potensi peserta didik. Komunikasi dengan peserta didik. Penilaian dan evaluasi.
Kepribadian
Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.
Sosial
1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.

Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan orang tua, peserta, dan masyarakat.
Profesional
Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Sumber: Nanang Priatna dan Tito Sukanto (2013: 5)

Sedangkan menurut E.Mulyasa (2013, hlm.26) mengatakan bahwa “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.” Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi guru yang telah ditentukan seperti penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional. Semua itu wajib dipahami oleh guru guna mewujudkan guru yang berprofesional dalam mengajar maupun dalam mengatur administrasi akademik.

Pendapat tersebut searah dengan pendapat Roestiyah N.K dalam Supriadi (2009, hlm.45) mengatakan bahwa:

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi hal-hal berikut: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber belajar; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar; (7) menilai prestasi belajar siswa; (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian kependidikan untuk keperluan pengajaran.

Kompetensi-kompetensi guru yang dikatakan oleh Roestiyah N.K merupakan kompetensi yang harus dimiliki pula oleh guru dalam meningkatkan kualitasnya dalam mengajar pembelajaran kepada siswa. Kompetensi tersebut apabila dapat dilaksanakan dengan baik maka guru tersebut sudah dapat dikatakan guru yang profesional karena dapat meningkatkan pembelajaran menjadi aktif dan dapat

meningkatkan berpikir kritis anak terhadap pembelajaran maupun masalah-masalah yang dihadapi di sekitar. Selain baik dalam mengajar gurupun akan dapat berkualitas dalam mengelola sekolah dengan baik.

Menurut Depdiknas dalam E. Mulyasa (2013, hlm. 28) mengatakan bahwa:

Pengembangan keempat standar kompetensi guru tersebut perlu didasarkan pada (1) landasan konseptual, landasan teoritik, dan peraturan perundangan yang berlaku; (2) landasan empiric dan fenomena pendidikan yang ada, kondisi, strategi, dan hasil di lapangan, serta kebutuhan stakeholders; (3) jabaran tugas dan fungsi guru: merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta mengembangkan pribadi peserta didik; (4) jabaran indicator standar kompetensi: rumpun kompetensi, butir kompetensi, dan indicator kompetensi; dan (5) pengalaman belajar dan asesmen sebagai tagihan konkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indicator kompetensi.

Beberapa kompetensi yang harus miliki oleh seorang guru adalah:

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berkaitan dengan peserta didik dan cara untuk mendidik siswa. Menurut M. Gorky Sembiring (2009, hlm. 39) mengatakan bahwa, “kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik.” Selain tentang pengelolaan pembelajara gurupun meliputi pengembangan kurikulum dan perancangan pembelajaran serta silabus.

Kompetensi kepribadian adalah sikap dan sifat yang dimiliki oleh seorang guru. Menurut Syaiful bahri Djamarah dalam Supardi (2009, hlm.48) mengatakan bahwa, “kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik.” Pendapat ini sejalan dengan supardi (2009, hlm 48) yang mengatakan bahwa, “dalam kepribadian tercermin dalam seluruh sikap, perbuatan maupun tingkah laku yang terdapat dalam diri seseorang.” Oleh karena itu apabila dalam diri seorang guru baik maka kepribadiannyapun akan baik akan tetapi, apabila kepribadian dalam diri seorang guru buruk maka tingkah lakunyunpun akan buru juga.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam bermasyarakat dan juga dalam bersosialisasi dimasyarakat. Menurut Supardi (2009, hlm.52) mengatakan bahwa, “tugas kemanusiaan salah satu dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan guru, karena guru harus terlibat dalam kehidupan di

masyarakat dengan interaksi sosial.” Nilai-nilai yang didapat di dalam masyarakat guru harus menanamkannya kepada siswa agar siswa dapat bersosialisasi langsung dimasyarakat dengan baik dan sopan santun.

Kompetensi profesional merupakan sebuah kemampuan guru dalam mengelola materi pembelajaran yang akan dijarakan oleh guru kepada siswa.

Menurut M. Gorky Sembiring (2009, hlm.40) mengatakan bahwa, “kompetensi profesional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam.”

Berikut penjelasan mengenai beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional:

a. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dalam E. Mulyasa (2013, hlm.135) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi profesional harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, dengan guru menguasai materi yang akan diajarkan maka apabila siswa bertanya tentang materi tersebut gurupun akan dapat menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan benar tanpa membingungkan siswa.

Sedangkan menurut Supardi (2009, hlm. 52) mengatakan bahwa, “kompetensi profesional adalah kompetensi dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajarinya atau yang menjadi bidang spesialisasinya baik penguasaan teoritis maupun praktis, kemampuan didaktis, metodik, psikologis, keterampilan perencanaan dan pengelolaan serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar.”

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam membimbing siswa memenuhi ketercapaian dalam belajar, dan mampu dalam memahami materi serta mengelola perencanaan pembelajaran dengan baik dan benar.

Menurut Saifuddin (2014, hlm.24) mengatakan, “kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.” Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kumandar dalam Supriadi yang menjelaskan tentang indikator-indikator kompetensi profesional. Menurut Kumandar dalam Supardi (2009, hlm. 58) Indikator dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan

Selain indikator-indikator yang telah disebutkan diatas sebagai seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan-keterampilan dalam mengajar seperti yang dikemukakan oleh Supardi (2009, hlm.55) mengatakan bahwa: “Seorang guru harus memiliki keterampilan khusus sebagai berikut: (1) keterampilan bertanya, (2) memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.” Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru karena berkaitan dengan cara mengajar guru yang baik.

Kompetensi profesional ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar. Karena guru yang berkompeten akan dapat menciptakan pembelajaran-pembelajaran yang efektif dan aktif untuk menunjang hasil belajar siswa selama pembelajaran.

b. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dalam E. Mulyasa (2013, hlm.75) dikemukakan bahwa: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

Menurut Saifuddin (2014, hlm.22) mengatakan, “Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, dan pengembangan peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.” Pendapat inipun sejalan dengan pendapat Kumandar dalam Supardi

tentang indikator-indikator yang memuat dalam kompetensi pedagogik. Menurut Kumandar dalam Supardi (2009, hlm. 57) tentang indikator-indikator kompetensi pedagogik mengatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
- 3) Melaksanakan pembelajaran
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran

Menurut Mudzakir dalam Supardi (2009, hlm.50) mengatakan bahwa, “terdapat beberapa syarat pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: (1) Penguasaan materi pelajaran, (2) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, (3) Kemampuan menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar, (4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.” Keempat tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru apabila ingin menjadi guru yang profesional.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan tentang sikap dan tingkah laku guru secara pribadi yang dilakukan di sekolah dan diluar sekolah. Kompetensi tersebut sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru karena sebagai seorang guru haruslah menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah. Peserta didik pada umumnya belum bisa membedakan kepribadian yang baik dan benar, oleh karena itu alangkah lebih baiknya apabila seorang guru memiliki kepribadian yang baik agar menjadi teladan bagi peserta didik.

Menurut E Mulyasa (2013, hlm.117) mengatakan tentang kompetensi kepribadian bahwa, “kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.” Dalam hal ini sudah sangat terlihat bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam membentuk kepribadiannya yang berguna untuk diri sendiri bahkan untuk Negara.

Sebagai seorang guru diwajibkan untuk mengajarkan tentang kepribadian yang baik terhadap peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djaramah dalam Supardi (2009, hlm.48) mengatakan bahwa, “kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik.” Yang dimaksud pendapat tersebut merupakan kepribadian tercermin dari sikap dan juga tingkah laku seseorang dalam diri seseorang. Menurut Usman dalam Supardi (2009, hlm.49) mengatakan bahwa kompetensi pribadi guru meliputi:

- 1) Pengembangan kepribadiannya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan aktif dalam masyarakat dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat guna meningkatkan kemampuan dan wawasannya dan dengan masyarakat guna menjalankan misi pendidikan.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, kelainan dan berbakat khusus.
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah.
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan belajar.

Dalam hal ini guru bukan hanya dituntut sebagai pendidik yang harus menguasai materi dalam segala bidang, akan tetapi gurupun harus dapat memperbaiki sikap dan tingkah laku anak tepatnya dalam hal kepribadian untuk memperbaiki kualitas pribadi peserta didik di sekolah. Dengan begitu, kepribadian peserta didik akan membentuk arah yang positif apabila guru dapat mendidiknya dengan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Menurut M. Dahlan. R dan Muhtarom (2018, hlm.49) mengatakan bahwa, “secara psikologis guru dapat membawa ketenangan, menyenangkan dan mencerahkan bagi anak didik, dan itu hanya terdapat pada guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.” Sebagai seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang menyenangkan. Kepribadian yang menyenangkan akan mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar. Apabila guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menyenangkan maka peserta didik pun akan antusias dalam belajar karena penyampaian guru yang enak didengar dan dipandang.

Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa maka, sebagai seorang guru wajib berperilaku baik dan sopan di depan maupun di belakang peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, serta

masyarakat sekitar. Guru akan dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, dan itu akan berpengaruh terhadap kualitas pengembangan diri peserta didik dalam berperilaku.

Indikator kompetensi kepribadian menurut Kumandar dalam Supardi (2009, hlm. 57) yaitu:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil.
- 2) Kepribadian yang dewasa.
- 3) Kepribadian yang arif.
- 4) Kepribadian yang berwibawa.
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

Beberapa indikator diatas merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kompetensi kepribadian untuk menjadi guru yang profesional.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan interaksi dimana seorang guru dapat menempatkan diri di sekolah dan di luar sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Kompetensi sosial mewajibkan guru dapat dengan baik berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, dan lingkungan dimana dia berada. Interaksi dilakukan agar dapat mendekatkan diri dengan peserta didik, orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Menurut E. Mulyasa (2013, hlm.173) mengatakan bahwa, “kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.” Guru merupakan makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi sosial dalam pendidikan terutama mengajarkannya kepada peserta didik dalam bersosialisasi dengan baik.

Menurut Rofa'ah (2016, hlm.46) mengatakan bahwa, “kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial dan hasil-hasil yang dinilai.” Kompetensi sosial disini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan yang dituju seperti tujuan dalam

berinteraksi sosial secara pribadi dengan orang lain. Sebagai seorang guru sudah diwajibkan agar dapat secara mudah berinteraksi dengan peserta didik agar dapat menjalin kedekatan yang positif dalam pembelajaran. Kedekatan tersebut akan membuahkan hasil yang baik bagi peserta didik karena peserta didik akan menganggap guru sebagai orang tua kedua di sekolah yang dekat dengannya.

Menurut Supardi (2009, hlm.52) mengatakan bahwa, “guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengembang tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.” Oleh sebab itu sebagai guru harus dapat mendekatkan diri kepada peserta didik untuk dapat memahami jiwa dan watak peserta didik.

Menurut M. Surya dalam Rofa’ah (2016, hlm.46) mengatakan bahwa, “kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.” Selain guru bergaul dengan peserta didik dan sesama pendidik, gurupun harus dapat bergaul bersama masyarakat sekitar dengan menjalin kedekatan dan berkomunikasi yang baik maka gurupun akan selalu dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kedekatan yang baik dengan masyarakat.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan siswa yang di lakukan secara aktif di dalam kelas, di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas. Aktivitas siswa juga dinilai sebelum proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran yang melihat aktivitas siswa tersebut.

Aktivitas siswa adalah sebuah kegiatan yang di lakukan di dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yang di ajarkan oleh seorang guru, aktivitas itu terlihat ketika siswa aktif di dalam kelas dan pembelajaran yang melibatkan siswa itu sendiri dan guru di dalam kelas.

Oemar Hamalik (2010, hlm.171) mengatakan bahwa, “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengajaran yang baik akan membiarkan siswa melakukan aktivitas atau kegiatan sendiri dalam

pembelajaran, yang mengakibatkan siswa mencari tahu sendiri permasalahan-permasalahan yang dikemukakan oleh guru secara mandiri.

Pembelajaran yang aktif akan membuat siswa menjadi kreatif, dan kritis dalam berpikir. Pembelajaran yang dilakukan sendiri ataupun berkelompok yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik maka siswa akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan siswa akan menjadi aktif.

Berbagai macam jenis-jenis aktivitas dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2010, hlm.172-173) mengatakan tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran di masukan ke dalam 8 kelompok yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berdiskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat *outline* atau rangkuman, mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar yaitu, menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental yaitu, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Aktivitas tersebut dilakukan pada setiap pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat terlaksana apabila guru dapat memberikan pembelajaran yang menarik yang melibatkan antara guru dan siswa dalam setiap pembelajaran.

3. Hasil belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk mendapatkan sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dengan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa tersebut. Dalam sebuah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang dapat bermakna dalam sebuah proses pembelajaran dan dapat juga memperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat menurut Rusman (2017, hlm76) mengatakan bahwa: “belajar adalah salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.” Dengan belajar pembentukan kepribadian akan berubah seiring berjalannya waktu, perubahan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas siswa di dalam kelas saat belajar.

Menurut Thursan Hakim (2004, hlm.1) mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar seseorang akan mendapatkan peningkatan dalam hal kualitas dan kuantitasnya, apabila seseorang tidak mendapatkan peningkatan dalam kualitas dan kuantitasnya maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut belum mengalami proses belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm.27) mengatakan bahwa, “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Dari pendapat tersebut bahwa belajar merupakan suatu proses dimana siswa mengalami langsung proses pembelajaran yang efektif dan menjadikan suatu pengalaman yang berkesan bagi siswa. Belajar bukan hanya pengetahuan saja akan tetapi sikap keterampilanpun termasuk di dalamnya. Motivasi sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu penting dilakukannya motivasi terhadap siswa agar siswa antusias dalam belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm.32) mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor belajar sebagai berikut:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan, dan pengulangan
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar
- f. Pengalaman masa lampau
- g. Faktor kesiapan belajar
- h. Faktor minat dan usaha
- i. Faktor-faktor fisiologis
- j. Faktor intelegensi

Belajar adalah sebuah proses, belajar merupakan sebuah proses untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan memperoleh ilmu yang bertujuan untuk mencapai sebuah cita-cita. Belajar juga merupakan langkah untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan bagi peserta didik untuk menempuh kehidupan di masa depan.

Menurut William Burton dalam Oemar Hamalik (2010, hlm.31) mengatakan tentang prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan malampaui
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif
- h. Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan yang fungsional
- j. Hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif.
- l. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- m. Hasil belajar diterima oleh siswa
- n. Hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p. Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah.

Menurut Oemar Hamalik dalam Dedy Kustawan (2013, hlm. 15) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm.33) mengatakan bahwa, “hasil belajar di dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.” Penulis sependapat dengan pendapat tersebut bahwa setiap hasil belajar siswa diharapkan dapat berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, pengetahuan yang didapat siswa dapat dijadikan sebagai bekal awal siswa dalam masuknya siswa pada lingkungan masyarakat dan juga dapat berguna bagi siswa maupun masyarakat itu sendiri.

Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir pada setiap akhir pembelajaran. Menurut S. Eko Putro Widoyoko (2015, hlm.29) mengatakan bahwa “Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas system penilaiannya.” Hasil belajar sangat berpengaruh terhadap penilaian berikutnya, karena apabila hasil belajar anak belum mencapai KKM maka harus diadakan sebuah remedial dan apabila anak sudah mencapai KKM maka diadakan sebuah pengayaan untuk anak tersebut dapat memahami secara mendalam materi yang telah diajarkan.

Hasil belajar mempunyai beberapa indikator di dalamnya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga indikator tersebut harus dinilai oleh guru agar perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri siswa diketahui melalui indikator-indikator tersebut. Kognitif menunjukkan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa selama dalam proses pembelajaran, afektif menunjukkan sikap siswa selama mengikuti dalam pembelajaran, sedangkan psikomotor menunjukkan suatu keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Ketiga ranah tersebut merupakan indikator hasil belajar yang harus dinilai.

Menurut Rusman (2017, hlm.33) mengemukakan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian membaca beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut :

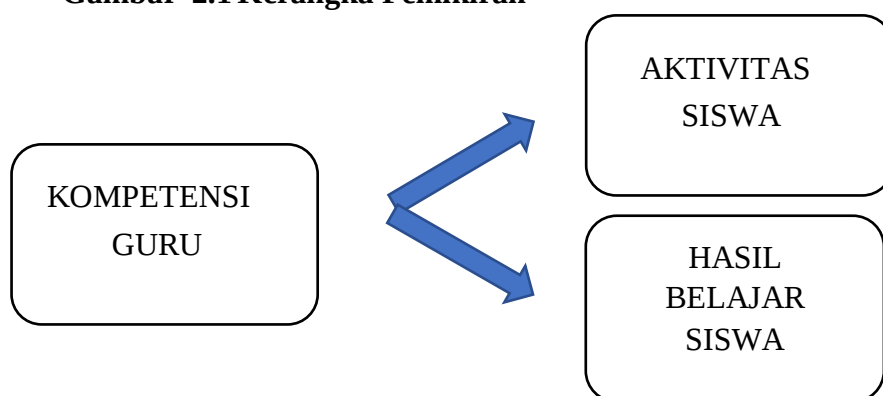
1. Sebuah hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Aroma Fatimah Azzahra (2015) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PLUS ALKAUTSAR BLIMBING MALANG.” Menyimpulkan bahwa tingkat kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP PLUS AL-KAUTSAR Malang bisa dikatakan cukup bagus. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi guru (kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) terhadap hasil belajar siswa di SMP PLUS AL-KAUTSAR Malang. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara keseluruhan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP PLUS AL-KAUTSAR Malang.
2. Hasil penelitian lainnya yang pernah diteliti oleh Muhlis (2016) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Mi Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa.” Menyimpulkan bahwa Prestasi belajar siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Bontorea di Kabupaten Gowa dalam kategori sedang, hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil rata-rata dalam

raport yang dicapai oleh siswa MI Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa adalah 70 dan ini merupakan keberhasilan bagi sekolah tersebut.

3. Dan hasil penelitian lainnya yang pernah diteliti oleh Citra Choiruniza Rizqi Devi (2016) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Nogotirto." Menyimpulkan bahwa Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya pengaruh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru maka akan membuat hasil belajar yang dimiliki oleh siswa meningkat.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Menurut E. Mulyasa (2013, hlm.26) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Purwanto (2016, hlm. 54) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai seorang guru sudah tentu harus memahami kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru profesional, agar dalam proses mengajar guru mengerti akan cara-cara mengajar yang baik dan benar
- b. Meningkatnya kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran semakin membaik dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.
- c. Proses pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa selama dalam pembelajaran.

2. Hipotesis

Ruseffendi (2010, hlm. 23) mengatakan bahwa “ hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.